

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Akhir-akhir ini masyarakat dikejutkan dengan persoalan-persoalan yang berkenaan dengan penurunan moralitas masyarakat, terutama di kalangan remaja. Sebuah *poling* yang dilakukan Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak Dan Remaja Indonesia (Sahara Indonesia) menyatakan bahwa 44,8% mahasiswa dan remaja Bandung telah melakukan hubungan seks yang sebagian besar dilakukan di wilayah kos-kosan (Majalah Gemari, 2003. 51,5% Remaja Kota Bandung Lakukan Hubungan Seksual di Tempat Kos, para 2). Selain itu, remaja juga dipengaruhi minum-minuman keras, VCD porno, narkoba. Pada tanggal 10 Agustus 2007 Satnarkoba Polres Surabaya Utara menangkap remaja usia 13 tahun yang diduga menjadi pengedar sabu-sabu (Jawa Pos, 11 Agustus 2007, hal 30).

Pembentukan perilaku moral ditentukan oleh interaksi antara potensi yang ada dan oleh faktor-faktor lingkungan. Kohlberg (dalam Sarwono 2002: 94-95) menyatakan bahwa moral merupakan bagian dari penalaran. Orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu. Oleh karena sifatnya yang merupakan penalaran maka perkembangan moral juga mengikuti perkembangan kognitif atau nalar sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget. Perkembangan kognitif khususnya pada remaja, berada pada tahapan berpikir operasional formal, yaitu mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat

hipotesis (Santrock, 2004: 107-108). Menurut tahap-tahap perkembangan Piaget berarti remaja akan semakin tinggi pula tingkat penalaran moralnya, yakni penilaian tentang baik dan benarnya sebuah tindakan yang harus dipatuhi, bersifat universal, inklusif, konsisten dan didasarkan pada alasan-alasan yang obyektif, impersonal atau ideal yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain (Kohlberg, 1995: 163 dan Santrock, 2004: 442).

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2002: 10) ialah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya. Selain itu Havighurst juga menambahkan bahwa remaja diharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai kemandirian emosional. Secara teoritis, seseorang mencapai tahap penalaran moral yang matang apabila ia telah mencapai usia remaja. Remaja lebih baik dari anak-anak dimana remaja menilai hubungan sosial dan perbuatan tertentu sebagai baik atau buruk seiring dengan tingkat perkembangan atau struktur moral mereka, karena pada usia ini remaja telah mencapai tahap penalaran moral yang terakhir. Remaja seharusnya memasuki tahap penalaran moral yang relatif tinggi yaitu mencapai tingkat Konvensional atau Pasca Konvensional (Kohlberg dalam Santrock 2004: 442)

Kohlberg (dalam Santrock 2004: 442) juga mengungkapkan bahwa pada umumnya penalaran remaja masih berada pada tingkat Konvensional. Kohlberg (1995: 232) mengatakan bahwa:

Pada tingkat penalaran konvensional, anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dipandang sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Sikapnya bukan saja konformitas terhadap harapan pribadi dan tata tertib sosial, melainkan juga loyal

terhadapnya dan secara aktif mempertahankan, mendukung dan membenarkan seluruh tata tertib itu serta mengidentifikasi diri dengan orang atau kelompok yang terlibat.

Pada umumnya penalaran remaja berada pada tahap 3 yaitu mereka ingin orangtua dan masyarakat menganggap mereka sebagai anak yang baik. Pada beberapa hal, remaja menunjukkan ciri-ciri pada tahap 2, yaitu penalaran moral berdasarkan pada *reward* atau hadiah dan keinginan pribadi mereka, sedangkan pada beberapa hal yang lain mereka menunjukkan ciri pada tahap 4 yaitu penalaran moral yang didasarkan pada pemahaman terhadap aturan, hukum, keadilan, dan tugas sosial. Pada tahapan selanjutnya mereka telah melihat aturan sosial sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan. (Kohlberg dalam Santrock, 2004: 442 ; Monks, Knoers dan Haditono, 2004: 200).

Berdasarkan suatu hasil wawancara informal yang dilakukan oleh peneliti tanggal 28 Agustus 2007 pada seorang guru BP di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan, diperoleh informasi bahwa siswa-siswi lebih cenderung menuruti peraturan bila ada guru atau pengawas tata tertib sekolah. Pada saat ada guru atau pengawas tata tertib sekolah, tidak ada siswa yang cenderung berperilaku sesuka hati. Tetapi disaat yang lain, ketika guru atau pengawas tidak berada di tempat, siswa cenderung melakukan tindakan-tindakan sesuka hati mereka. Indikasi tersebut menunjukkan bahwa perilaku moral mereka masih pada tingkat prakonvensional yaitu siswa tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh hadiah dan hukuman eksternal (Kohlberg dalam Santrock 2004: 441).

Penalaran moral pada anak-anak dan remaja tidak luput dari peran serta lingkungan sekitarnya dan keluarga, terutama orangtua. Pembinaan moral dalam keluarga merupakan pengajaran penalaran moral yang diberikan orangtua kepada anak-anak mereka, ajaran-ajaran moral dan tindakan teladan yang nyata dari perilaku moral orangtua.

Selain orangtua, sekolah merupakan lingkungan masyarakat kecil yang juga membantu pembentukan & pembinaan bagi perkembangan moral sekarang. Ajaran dan teladan nyata dari guru-guru dan masyarakat menjadi pembinaan moral yang efektif dan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap, perilaku dan moralitas remaja.

Pembinaan moral belumlah maksimal apabila orangtua dan pendidik hanya memperhatikan segi intelektualnya saja. (Tanje, 2007, Masalah Remaja Di Sekolah dan Solusinya, para 4). Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang penuh rasa aman, dengan pola asuh serta religiositas baik diharapkan dapat berkembang menjadi remaja yang memiliki moralitas yang tinggi, disertai dengan sikap dan perilaku yang terpuji (Ali & Asrori, 2006: 146).

Kohlberg (Santrock, 2004: 443) mengatakan pula bahwa tipe pengalaman antara orangtua dan anak dapat menyebabkan anak dan remaja berpikir dengan tingkatan pemikiran moral yang lebih tinggi. Orangtua yang bersedia terlibat dalam percakapan dan mendorong anak-anaknya untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moral akan membuat anak-anaknya memiliki pemikiran moral yang lebih tinggi.

Salah satu bentuk pengajaran moral yang dilakukan orangtua pada anaknya adalah melalui pengajaran agama. Di dalam ajaran agama tersebut terdapat aturan-aturan yang melarang seseorang untuk melakukan beberapa hal, seperti misalnya mencuri dan berbohong. Perbuatan-perbuatan tersebut akan menimbulkan dampak buruk bagi dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Aturan-aturan dalam agama ini sering dihubungkan dengan penilaian moral masyarakat dalam berbuat kebajikan, keadilan, serta pengenalan kebaikan, yang sebelumnya belum pernah didapat oleh seseorang (Kohlberg, 1995: 34-35).

Pengetahuan mengenai agama akan membawa manusia pada pengenalan akan kehadiran Allah, merasa dan sadar akan hubungan serta ikatan terhadap Allah. Perasaan dan kesadaran itu disebut religiositas, dan dari religiositas inilah lahir agama (Hardjana, 2005: 47). Religiositas adalah sejauhmana individu menghayati, mengamalkan, melaksanakan, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Safaria, 2007: 88-89).

Dalam hal ini, orangtua adalah sosok yang terpenting dalam pengajaran religiositas yang diberikan sejak anak-anak usia dini, bahkan dalam perkembangan & pertumbuhan mereka pada usia remaja. Sejauhmana intensitas pengajaran orangtua pada anak-anaknya akan sangat bergantung pada kemampuan para orangtua dalam menanamkan nilai-nilai religiositas tersebut. Melalui sosialisasi yang dilakukan oleh orangtua, anak akan mengenal konsep tentang Tuhan. Seringkali orangtua mengenalkan konsep tentang Tuhan melalui pengajaran tentang doa. Anak diharapkan untuk memahami bahwa setiap kegiatan yang akan dilakukannya perlu diawali dengan doa. Pada umumnya doa yang

sering diajarkan oleh orangtua adalah seperti doa sebelum makan atau doa sebelum tidur. Melalui doa-doa ini anak secara bertahap mulai mengenal konsep-konsep tentang Tuhan (Stinnet & De Frain dalam Safaria 2007: 48)

Keteladanan orangtua menjadi sarana membimbing anak yang sangat jitu dalam meningkatkan religiositasnya. Orangtua menjadi contoh bagi anak karena orangtua adalah figur yang terdekat dengan anak. Ketika orangtua menghendaki anaknya rajin beribadah & beramal, maka yang pertama kali harus rajin menjalankan ibadah dan beramal adalah orangtua (Safaria, 2007: 101-102).

Di samping itu, dialog antara orangtua dan anak sangatlah penting dalam penanaman religiositas. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, maka anak akan bebas bertanya kepada orangtuanya, bebas mengemukakan pendapatnya, dalam suatu proses komunikasi dua-arah yang terbangun dengan baik dalam keluarga. (Stinnet & De Frain dalam Safaria 2007: 50)

Penelitian mengenai penalaran moral sejauh ini belum banyak yang mengkaitkan dengan pengajaran religiositas oleh orangtua. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penalaran moral yang telah dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Widya Mandala Surabaya antara lain: Perbedaan Tahap Perkembangan Moral Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua pada Anak jalanan yang diteliti oleh Ira Diana Patanduk (2003), Altruisme dan Tingkat Perkembangan Moral Remaja yang diteliti oleh Mikhael Nataly Lindra (2005), dan Intensi Melakukan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Tahap Penalaran Moral dan Konformitas terhadap Teman Sebaya yang diteliti oleh Yudit Anggia F (2006). Oleh karena itu, peneliti lebih memfokuskan pada intensitas pemberian

pengajaran religiositas oleh orangtua, orangtua memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan aspek rohani anak. Orangtua sedikit demi sedikit membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku anak sesuai dengan Kitab Suci dan ajaran-ajaran agama, di dalam agama sering dihubungkan dengan penilaian moral. Selain bimbingan, orangtua juga mengarahkan anaknya pada kegiatan-kegiatan kerohanian, seperti berdoa, membaca Kitab Suci, mengikuti sekolah minggu adalah cara yang langsung agar anak tertarik, terbiasa dan menjadikan ajaran agama sebagai bagian dari kehidupannya (Gunarsa dan Gunarsa 2004:109).

Berdasarkan paparan di atas pada usia remaja dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab dan mencapai kemandirian emosional dan remaja telah mencapai tahap penalaran moral yang terakhir. Remaja seharusnya memasuki tahap penalaran moral yang relatif tinggi yaitu mencapai tingkat Konvensional atau Pasca Konvensional. Orangtua juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan aspek rohani anak. Tetapi fakta di lapangan masih terdapat persoalan-persoalan yang berkenaan dengan penurunan moralitas terutama di kalangan remaja. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sejauhmana hubungan intensitas pengajaran religiositas yang diberikan oleh orangtua mempengaruhi penalaran moral pada remaja.

## **1.2. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas pada faktor intensitas pengajaran religiositas orangtua yang terkait dengan penalaran moral pada remaja. Dimensi religiositas yang digunakan adalah menurut Glock & Stark (dalam

Crapps, 1993: 121) yaitu *Religious practice (ritualistic)*, *Religious belief (ideological)*, *Religious feeling (experiential)*, *Religious effect (consequential)*, *Religious knowledge (intellectual)*, sedangkan untuk penalaran moral digunakan tahapan-tahapan penalaran oleh Kohlberg.

Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut maka dilakukan penelitian yang bersifat korelasional, yaitu penelitian tentang hubungan antara intensitas religiositas terhadap penalaran moral pada remaja madya.

Subyek penelitian ini dibatasi pada remaja usia 14-18 tahun, dimana pada usia tersebut remaja memasuki masa remaja pertengahan atau remaja madya yang mencapai kemandirian emosional dan mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa (Hurlock dalam Ali & Asrori, 2006: 10)

### **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara intensitas pengajaran religiositas orangtua dengan penalaran moral pada remaja?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara intensitas pengajaran religiositas yang diterapkan oleh orangtua dengan penalaran moral pada remaja.

## **1.5. Manfaat penelitian**

### 1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya:

- a. Psikologi perkembangan yaitu menambah wacana tentang tugas-tugas perkembangan remaja khususnya yang berhubungan dengan tahap penalaran moral remaja.
- b. Psikologi keluarga yaitu menambah wacana mengenai peran orangtua dalam mempengaruhi perkembangan rohani dan moral pada remaja.

### 1.5.2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pengetahuan bagi remaja mengenai peran intensitas pengajaran religiositas orangtua dengan penalaran moral pada remaja. Remaja diharapkan lebih aktif dalam hal berdiskusi dengan orangtua ketika orangtua memberikan pengajaran religiositas.

#### b. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi orangtua mengenai intensitas dan bentuk-bentuk pengajaran religiositas pada remaja melalui diskusi, bimbingan dan pengarahan agar sikap dan perilaku remaja sesuai dengan Kitab Suci dan ajaran-ajaran agama, aktif pada kegiatan-kegiatan

kerohanian, seperti berdoa, membaca Kitab Suci, mengikuti sekolah minggu.

Untuk meningkatkan penalaran moral remaja.